

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kader Posyandu

Kader adalah seorang individu atau sekelompok individu yang didukung oleh lembaga kepengurusan dalam sebuah organisasi, baik sipil maupun militer, dan yang berperan sebagai pihak atau peran organisasi di dalamnya (Qodratillah dkk, 2011:206). Menurut Mantra (1983), kader kesehatan adalah individu yang dipilih dari masyarakat untuk berkolaborasi dalam memberikan layanan kesehatan yang bersifat sukarela untuk masyarakat.

Tenaga Kesehatan sebagai pihak yang dinilai memiliki kedekatan dengan masyarakat disebut kader, mereka harus melaksanakan tugasnya dengan Ikhlas serta tidak mengharapkan balasan berupa uang atau apapun. Meskipun demikian, masyarakat setempat memberikan sebuah ruangan atau rumah dan beberapa peralatan kepada kader kesehatan tertentu (Meilani, dkk. 2009). Adapula pengertian kader kesehatan atau kader posyandu menurut Kemenkes RI (2017:11) adalah anggota masyarakat yang mampu dan bersedia bekerja secara sukarela dalam berbagai kegiatan masyarakat dan telah dipilih oleh masyarakat sekitar.

Jadi, kader posyandu adalah anggota masyarakat yang diharapkan berperan dalam menjalankan semua program kegiatan posyandu yang telah ditugaskan kepadanya. Kader adalah seseorang yang berasal dari anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela, dan secara bersama-sama melaksanakan kegiatan program Posyandu. Kader dan pengelola posyandu adalah orang yang direkrut guna menyelenggarakan kegiatan Posyandu di wilayah kerjanya masing-masing.

2.1.2 Peran Kader Posyandu

Kegiatan-kegiatan dalam posyandu seperti pelayanan serta pemantauan Kesehatan dilaksanakan secara terpadu, yang dilakukan oleh dan untuk Masyarakat. Posyandu merupakan sarana bagi masyarakat untuk terlibat dalam pembentukan sistem pelayanan kebutuhan dasar dan peningkatan kualitas manusia. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain pelayanan Kesehatan ibu dan anak, pelayanan

imunisasi, dan pendidikan gizi Masyarakat. Terdapat dua peran kader menurut Depkes RI (2000):

- a. Peran kader saat posyandu (sesuai dengan sistem lima meja) adalah:
 - 1) Melaksanakan pendaftaran (pada meja I)
 - 2) Melaksanakan penimbangan bayi balita (pada meja II)
 - 3) Melaksanakan pencatatan hasil penimbangan (pada meja III)
 - 4) Memberikan penyuluhan (pada meja IV)
 - 5) Memberi dan membantu pelayanan yang dilakukan oleh petugas puskesmas (pada meja V)
- b. Peran kader di luar posyandu adalah:
 - 1) Menunjang pelayanan KB, KIA, imunisasi, gizi dan penanggulangan diare.
 - 2) Mengajak ibu-ibu untuk datang pada hari kegiatan posyandu.
 - 3) Menunjang upaya kesehatan lainnya yang sesuai dengan permasalahan yang ada, seperti pemberantasan penyakit menular, penyehatan rumah, pembersihan sarang nyamuk, pembuangan sampah, penyediaan sarana air bersih, menyediakan sarana jamban keluarga, pemberian pertolongan pertama pada penyakit, P3K dan dana sehat.

Krisdayani juga menyatakan (2023:99-98), dalam kegiatan Posyandu, kader Kesehatan memiliki peran di sebelum hari buka Posyandu, saat hari buka Posyandu dan sesudah hari buka Posyandu. Pada saat sebelum hari buka Posyandu, kader Kesehatan melakukan persiapan untuk penyelenggaraan kegiatan Posyandu yang akan dilaksanakan dan menyebarluaskan informasi hari buka Posyandu kepada masyarakat. Pada hari buka Posyandu, kader Kesehatan melakukan pelayanan Kesehatan ibu dan anak sesuai dengan sistem 5 meja (pendaftaran, penimbangan, pengisian KMS, penyuluhan, dan pelayanan Kesehatan). Dan pada saat sesudah hari buka Posyandu, kader Kesehatan melakukan penyisiran kerumah balita yang tidak hadir ke Posyandu dan anak yang terdeteksi memiliki masalah gizi serta menyelenggarakan pertemuan dengan tokoh masyarakat terkait hasil kegiatan Posyandu.

Adapun menurut Iswarawanti (2010), pada dasarnya, peran kader posyandu yang berhubungan dengan masalah gizi adalah melaksanakan registrasi balita, menimbang dan mencatatnya dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), kemudian membagikan vitamin A, melakukan pemberian makanan tambahan, membagikan, melakukan penyuluhan gizi, serta mengunjungi rumah ibu yang sedang menyusui dan ibu yang mempunyai balita.

Yulifa dan Tri (2010) dalam Juliati (2019) juga menyatakan, bahwa peran kader pada pelayanan posyandu dalam mempersiapkan pelaksanaan posyandu satu hari sebelum kegiatan adalah mempersiapkan sarana dan prasarana, mengajak masyarakat, mendata sasaran, dan membagi peran antar kader. Melalui partisipasi Masyarakat dalam pelayanan kesehatan di posyandu dapat terciptanya peningkatan derajat kesehatan masyarakat terutama ibu yang memiliki bayi, balita, dan ibu hamil. Hal ini sejalan dengan pernyataan Runjati (2011) dalam Sunarti (2018:98), salah satu peran kader yaitu memberitahukan tentang hari dan jam buka posyandu kepada sasaran posyandu diantaranya ibu hamil, ibu bayi dan balita, serta ibu usia subur.

2.1.3 Konsep Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Mikkelsen (2003:64), mendefinisikan partisipasi sebagai bentuk kegiatan sukarela dari masyarakat untuk melakukan perubahan yang ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Lebih lanjut, Mikkelsen mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan masyarakat dalam kesejahteraan, kualitas hidup, dan pemberdayaan lingkungan. Menurut Adi (2007:27), partisipasi masyarakat dapat terjadi melalui beberapa proses, antara lain yaitu mengenali kebutuhan dan peluang di masyarakat, memilih serta memutuskan solusi yang tepat, bertindak berdasarkan masalah, dan melibatkan semua pihak dalam penilaian perubahan.

Yang dimaksud dengan partisipasi masyarakat dalam penelitian ini adalah kehadiran ibu-ibu yang terlibat secara aktif dalam memberikan layanan pemeriksaan Kesehatan untuk balita di posyandu Melati 2. Termasuk dalam

kategori ibu yang menjadi kader posyandu, ibu balita yang rutin mengikuti kegiatan posyandu, serta yang tidak terlibat aktif.

b. Bentuk-Bentuk Partisipasi

Ada lima bentuk partisipasi yang dibedakan oleh Hamidjoyo (dalam Sastropoetro, 1986:32), yaitu buah pikiran, tenaga, keterampilan, materi dan harta benda, serta partisipasi sosial.

1) Partisipasi buah pikiran

Keterlibatan ini terjadi ketika masyarakat menyumbangkan pengetahuan dan keahlian mereka untuk memajukan kegiatan yang mereka minati. Tujuan dari kontribusi yang bijaksana adalah untuk mengontrol bagaimana Lembaga atau organisasi yang sudah ada beroperasi sehingga mereka dapat secara aktif memenuhi kebutuhan masyarakat

2) Partisipasi tenaga

Partisipasi ini melibatkan penggunaan tenaga untuk melaksanakan berbagai upaya yang dapat membantu keberhasilan dari sebuah aktivitas.

3) Partisipasi keterampilan

Partisipasi jenis ini melibatkan penggunaan keterampilan seseorang untuk mendukung mereka yang membutuhkan dorongan. Biasanya, kegiatan ini berbentuk pelatihan bagi anggota Masyarakat. Secara umum, keterlibatan ini memperkuat kapasitas Masyarakat untuk memenuhinya.

4) Partisipasi uang (materi) dan harta benda

Tujuan dari partisipasi ini adalah untuk mendukung aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang membutuhkan dukungan. Selain uang tunai, para peserta menyediakan peralatan kerja yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan program atau kegiatan.

5) Partisipasi Sosial

Partisipasi ini umumnya dilakukan sebagai simbol asosiasi atau perkumpulan di antara masyarakat, seperti menghadiri upacara pemakaman, kegiatan arisan, dan lain sebagainya.

Sementara bentuk-bentuk partisipasi menurut Daryono (dalam Sastropetro, 1988:21) diantaranya adalah:

- 1) Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan/atau proses perencanaan
- 2) Partisipasi dalam proses pelaksanaan program
- 3) Partisipasi dalam proses monitoring dan evaluasi terhadap program

c. Tingkatan Partisipasi

Menurut Wilcox dalam Aprillia (2015), mengemukakan bahwa terdapat lima tingkatan partisipasi yaitu:

- 1) Memberikan informasi (Information)
- 2) Konsultasi (Consultation)

Hal ini mengekspresikan pandangan dan mendengarkan dengan baik untuk memberikan kritik, namun tetap berada di luar proses implementasi ide.

- 3) Pengambilan keputusan bersama (Deciding Together),

Hal ini mencakup menciptakan peluang dan menawarkan bantuan untuk ide, gagasan dan pilihan yang diperlukan untuk membuat keputusan.

- 4) Bertindak bersama (Acting Together),

Dalam konteks ini, mereka tidak hanya ikut serta sebagai bagian dari upaya untuk mewujudkan ide-ide mereka, tetapi juga aktif berpartisipasi dan bekerja sama dalam mewujudkan rencana-rencana mereka.

- 5) Memberikan dukungan (Supporting Independent Community Interest)

Dimana organisasi lingkungan menawarkan nasehat, pendanaan, serta bentuk bantuan lainnya untuk membuat jadwal kegiatan

Slamet (1993) menyebutkan ada dua jenis partisipasi diantaranya partisipasi horizontal, yaitu partisipasi yang antara sesama warga atau suatu organisasi, dan partisipasi vertikal, yaitu antar bawahan dengan atasan, antara klien dan pelanggan, atau antara masyarakat luas dalam berbagai kegiatan politik seperti kampanye, pemungutan suara, dan sebagainya. Sementara itu, partisipasi dalam proses administratif mengacu pada keterlibatan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.

d. Tahapan Partisipasi Masyarakat

Menurut Yadav (Mardikanto & Soebiato, 2020:82-84), ada empat jenis kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat, diantaranya yaitu:

- 1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan
- 2) Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan
- 3) Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan
- 4) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan

Sedangkan menurut Mulyadi (2009:26) ada berbagai tahapan partisipasi masyarakat yang sering terjadi di masyarakat, seperti:

- 1) Partisipasi dalam proses perencanaan Pembangunan mencakup kegiatan seperti menghadiri pertemuan Pembangunan, memberikan umpan balik, berbagai informasi, dan ikut serta dalam pengambilan keputusan.
- 2) Partisipasi dalam pelaksanaan merujuk pada keterlibatan masyarakat dalam menjalankan kegiatan pembangunan, baik dari perencanaan hingga implementasi. Ketika berada pada tahap implementasi, masyarakat dapat memberikan kontribusi langsung seperti tenaga kerja, material, dan dukungan dalam proyek tersebut.
- 3) Partisipasi dalam pemanfaatan memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang signifikan.
- 4) Partisipasi dalam evaluasi mencakup keterlibatan masyarakat dalam memantau dan menilai hasil-hasil yang telah dicapai dari awal perencanaan hingga implementasi.

e. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan, baik faktor pendukung maupun penghambat. Dua kategori dari factor-faktor ini adalah factor internal dan factor eksternal. Segala sesuatu yang berasal dari dalam individu dianggap sebagai factor internal. Disisi lain, semua pengaruh eksternal berasal dari sumber-sumber di luar diri individu. Pengaruh yang mendukung dan menghambat dapat berasal dari sumber eksternal dan internal.

Menurut Slamet (1993:137-143), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat, yaitu:

1) Jenis kelamin

Peran jenis kelamin memengaruhi tingkat partisipasi seseorang. Partisipasi laki-laki dapat berbeda dengan partisipasi perempuan karena adanya struktur sosial yang membedakan posisi dan peran keduanya dalam masyarakat. Umumnya, laki-laki cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi dibandingkan perempuan.

2) Tingkat pendidikan

Partisipasi dipengaruhi oleh pendidikan karena seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain, cepat tanggap terhadap ide-ide baru, dan memiliki kemampuan berpikir kreatif. Ini terkait dengan tingkat pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman pendidikan mereka.

3) Tingkat penghasilan

Partisipasi dalam komunitas biasanya dipengaruhi oleh tingkat penghasilan seseorang. Tingkat pendapatan yang lebih tinggi di Masyarakat mungkin akan mengarah pada kesempatan yang lebih tinggi untuk berpartisipasi aktif. Kapasitas seseorang untuk melakukan investasi dipengaruhi oleh Tingkat pendapatannya, sehingga jika tingkat pendapatannya rendah di Masyarakat, kemungkinan besar juga akan berdampak pada keterlibatannya dalam kegiatan, yang menghasilkan tingkat partisipasi yang lebih kecil secara keseluruhan.

4) Mata pencaharian/pekerjaan

Tingkat penghasilan seseorang dan jenis pekerjaan yang mereka lakukan sangat erat kaitannya. Jenis pekerjaan yang dilakukan seseorang akan menentukan seberapa banyak waktu luang yang dimiliki untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di dalam masyarakat.

5) Usia

Umur seseorang mempengaruhi Tingkat partisipasinya, karena terkait dengan hierarki sosial yang membentuk kelompok berdasarkan senioritas dalam masyarakat. Ini mencakup perbedaan dalam ekspresi pendapat dan pengambilan

Keputusan. Secara umum, orang dewasa cenderung lebih aktif berpartisipasi dibandingkan dengan generasi yang lebih muda.

6) Lama tinggal

Durasi tinggal seseorang dalam suatu masyarakat juga diyakini memengaruhi Tingkat partisipasinya. Orang yang telah tinggal dalam komunitas untuk waktu yang lama cenderung merasa lebih terhubung dengan masyarakat tersebut dibandingkan dengan seseorang yang belum lama tinggal di lingkungan tersebut.

Ife (2008) juga mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi, antara lain:

1) Penghargaan

Penting untuk mengakui dan menghargai beragam bentuk partisipasi, karena hal ini dapat meningkatkan motivasi individu untuk aktif terlibat.

2) Dukungan struktur masyarakat

Organisasi masyarakat di lingkungan tersebut tidak boleh menghalangi siapa pun untuk berpartisipasi dalam proses tersebut. Kekurangan yang mungkin dimiliki oleh setiap warga negara, seperti kurangnya rasa percaya diri atau kesulitan berbicara atau berpikir, harus didukung oleh masyarakat.

3) Dukungan sarana

Untuk mendukung partisipasi seseorang, penting untuk mempertimbangkan fasilitas transportasi yang tersedia. Selain itu, aksesibilitas ke Lokasi kegiatan dan waktu pelaksanaannya juga perlu dipertimbangkan.

4) Kebutuhan masyarakat

Partisipasi masyarakat tergantung pada persepsi mereka terhadap relevansi dan kepentingan isu atau kegiatan tersebut dengan kebutuhan mereka.

Kemudian ada faktor yang menghambat menurut Iswanto (2021), faktor penghambat dapat dibagi lagi kedalam dua bidang, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan luar individu.

2.1.4 Konsep Tumbuh Kembang Bayi

a. Pengertian Bayi

Menurut Mitayani (2010), Bayi baru lahir normal (BBLN) adalah bayi yang usia kehamilan dinyatakan cukup bulan (36-40 minggu). Pada fase ini, masa tumbuh kembang anak berlangsung sangat cepat dan menentukan perkembangan anak di masa yang akan datang. Agar masa ini dapat berkembang sesuai harapan, anak harus memperoleh nutrisi yang tepat sejak dini agar otak anak dapat berkembang secara optimal dan terhindar dari masalah pertumbuhan (Safitri, 2021).

Menurut Depkes (2009) dalam Ramdani (2021) Masa awal kehidupan anak merupakan masa yang berharga sekaligus penting bagi pertumbuhannya. Masa ini disebut sebagai masa keemasan karena masa bayi merupakan momen singkat yang tidak dapat diulang, dan merupakan fase yang sangat penting karena bayi yang baru lahir memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan di sekitarnya.

Bayi di bawah usia satu bulan adalah kelompok usia yang paling rentan terhadap masalah Kesehatan. Mereka dapat mengalami berbagai masalah yang jika tidak ditangani dapat berakibat fatal (Kemenkes RI, 2020).

b. Pengertian Tumbuh Kembang

Whaley dan Wong (2009) dalam Yulizawati dan Afrah (2022) mengemukakan pertumbuhan adalah peningkatan dalam ukuran dan struktur fisik tubuh, baik secara parsial maupun keseluruhan, yang dapat diukur dalam satuan Panjang dan berat. Sementara itu, perkembangan merujuk pada perubahan yang terjadi secara bertahap dari tingkat dasar ke tingkat yang lebih tinggi dan kompleks melalui proses pematangan dan pembelajaran.

Periode kehidupan seorang anak dapat digunakan untuk mengidentifikasi masa pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Menurut Hidayat (2008) peryumbuhan dan perkembangan secara umum terdiri atas 2 masa yaitu sebagai berikut:

1) Masa prenatal terdiri atas dua fase, yaitu fase embrio dan fase fetus.

Pada masa embrio, pertumbuhan dapat dimulai dari pembuahan dan berlanjut selama 8 minggu pertama, Dimana sel telur dengan cepat berubah menjadi

organisme dan terbentuknya manusia. 9 minggu kehamilan dikenal sebagai fase fetus, yang berakhir saat persalinan. Dari minggu ke-12 hingga ke-40, terjadi peningkatan fungsi organ, khususnya peningkatan berat dan Panjang, terutama dalam pertumbuhan dan penambahan otot serta jaringan subkutan.

2) Masa postnatal mencakup masa neonatus, masa bayi, masa usia prasekolah, masa sekolah dan masa remaja.

Menurut Rahmi (2019), memberikan nutrisi yang sesuai kebutuhan anak berperan penting bagi proses tumbuh kembangnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dilakukan oleh Hasiroh (2010), bahwa terdapat hubungan antara malnutrisi pada anak usia dini dengan perkembangan kemampuan motorik mereka, jika kondisi tersebut dibiarkan berlarut-larut akan menyebabkan penurunan asupan gizi mikro dan makro, yang akan mengganggu neurotransmitter, mengganggu konsentrasi dan menurunkan integrasi sensorik, yang akan menghambat perkembangan motorik.

Hasil Penelitian Bakhtiar dkk (2022), juga menunjukkan bahwa kekurangan gizi dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tubuh, maka hal ini merupakan salah satu faktor penentu perkembangan motorik anak. Oleh karena itu, Kesehatan anak akan mempengaruhi status gizi mereka.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1998) proses perkembangan yang terkait dengan berbagai bentuk atau fungsi perubahan emosi dapat dilihat dari perkembangan motorik anak. Kapasitas untuk melakukan banyak gerakan, seperti Gerakan yang disinkronkan dengan otot dan saraf tubuh, dikenal sebagai perkembangan motorik.

c. Tugas dalam Perkembangan Masa Bayi

Menurut Yenawati (2010), mengetahui masa yang dilalui seorang anak setelah lahir sangatlah krusial, terutama dalam hal menerapkan stimulasi tumbuh kembang, hal ini membantu kita mengidentifikasi serta memahami tahapan perkembangan dan krisis yang muncul selama masa tumbuh kembang anak, sehingga kita dapat merencanakan kapan harus memberikan dorongan, memahami

harapan perkembangan yang dapat dicapai, dan mempersiapkan anak menghadapi perubahan serta tantangan yang mungkin timbul.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (78:1980), pada saat masa bayi berakhir, setiap bayi pada umumnya telah berjalan, meskipun dengan berbagai cara. Mereka juga telah berhasil belajar makan makanan padat dan telah mencapai tingkat keseimbangan fisiologis yang signifikan. Terakhir, tugas utama untuk membuang kotoran sudah dapat dilakukan dan akan dikuasai dalam satu atau dua tahun.

Tugas perkembangan pada periode ini merujuk pada tantangan yang muncul pada fase tertentu dalam kehidupan seseorang. Jika seseorang berhasil menyelesaikan tugas-tugas ini, hal tersebut akan membawa kebahagiaan dan sukses dalam menghadapi tantangan selanjutnya. Namun, kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas ini dapat menyebabkan kekecewaan dan mungkin penolakan dari masyarakat, serta kesulitan dalam menghadapi tantangan berikutnya (Havigrust, 1984).

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, diantaranya yaitu (Santri dkk, 2014):

1) Status ekonomi keluarga

Keadaan finansial keluarga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi mereka, berbeda dengan anak-anak dari keluarga dengan status ekonomi yang lebih tinggi. Anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah sering kali mengalami kekurangan gizi, tinggi di lingkungan yang kurang sehat, dan memiliki pemahaman yang terbatas tentang proses pertumbuhan dan perkembangan. Semua faktor ini dapat menghambat kemampuan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

2) Tingkat pendidikan orang tua

Tingkat Pendidikan seseorang sangat terkait dengan kondisi ekonominya. Orang yang memiliki tingkat ekonomi lebih tinggi cenderung memiliki Tingkat Pendidikan yang lebih tinggi pula. Keluarga yang memiliki pendidikan tinggi lebih

mungkin untuk mendapatkan informasi dan panduan tentang cara memperbaiki perkembangan anak, mengakses fasilitas Kesehatan, serta memberikan Pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka, dibandingkan dengan keluarga yang pendidikannya lebih rendah.

3) Nutrisi dan stimulasi

Untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak terus berlanjut, mereka membutuhkan stimulasi dan nutrisi dari orang tua. Anak-anak akan tumbuh dan berkembang secara maksimal jika orang tua memberikan makanan yang tepat dan stimulasi yang terarah.

4) Jenis kelamin.

Menurut teori, pertumbuhan dan perkembangan perempuan mengalami kemajuan yang lebih signifikan dibandingkan anak laki-laki. Perkembangan ini terus berlanjut sejak lahir hingga akhir masa remaja. Faktor-faktor ini akan memiliki dampak yang signifikan terhadap proses tumbuh kembang anak, sehingga penting untuk mempertimbangkan hal tersebut dan memberikannya secara tepat berdasarkan usia anak.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

2.2.1 Penelitian yang dilakukan Arwida Suri (2020) dengan judul **“Peran Pos Pelayanan Terpadu dalam Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai”**. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Penelitian ini bertujuan untuk membantu masyarakat, khususnya ibu hamil dan balita, untuk memperoleh Tingkat Kesehatan yang lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader telah aktif dalam menggerakkan posyandu di Kecamatan Teluk Nibung dengan menyediakan pelayanan posyandu (pil KB, konseling, imunisasi, dan lain-lain, mereka juga mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat serta memotivasi keterlibatan mereka di posyandu. Melalui berbagai kegiatan pemberdayaan tersebut, posyandu secara tidak langsung mencapai hasil dalam memperkuat kesehatan masyarakat, terutama melalui partisipasi mereka dalam acara posyandu dan meningkatkan kesadaran pribadi akan pentingnya kesehatan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah (1) penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di Posyandu Melati 2 Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya, (2) mengetahui peningkatan partisipasi masyarakat di posyandu melati 2, (3) mengetahui peran kader posyandu dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kesadaran ibu menjaga tumbuh kembang bayi.

2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Husna Dewi (2018) dengan judul “**Upaya Petugas Posyandu dalam Meningkatkan Kesadaran Ibu Menjaga Tumbuh Kembang Bayi**”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana petugas posyandu berusaha meningkatkan kesadaran ibu-ibu tentang pentingnya merawat pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh kader dalam melaksanakan kegiatan posyandu di Desa Blang Krueng, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun petugas medis di posyandu telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran ibu tentang perawatan tumbuh kembang bayi, pelaksanaannya belum optimal. Akibatnya, masyarakat di Gampong Blang Krueng masih kurang terlibat dalam kegiatan posyandu tersebut. Kader posyandu melakukan berbagai upaya seperti mengundang dan mengajak ibu hamil dan menyusui, mengunjungi rumah-rumah ibu yang enggan mengikuti kegiatan posyandu, secara rutin mengingatkan ibu-ibu untuk hadir, memberikan informasi mengenai konsekuensi jika anak tidak dibawa ke posyandu saat waktu yang tepat, serta memberikan penyuluhan dan arahan secara berkala setiap tahunnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah (1) penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di Posyandu Melati 2 Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya, (2) mengetahui peningkatan partisipasi masyarakat di posyandu melati 2, (3) mengetahui peran kader posyandu dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kesadaran ibu menjaga tumbuh kembang bayi.

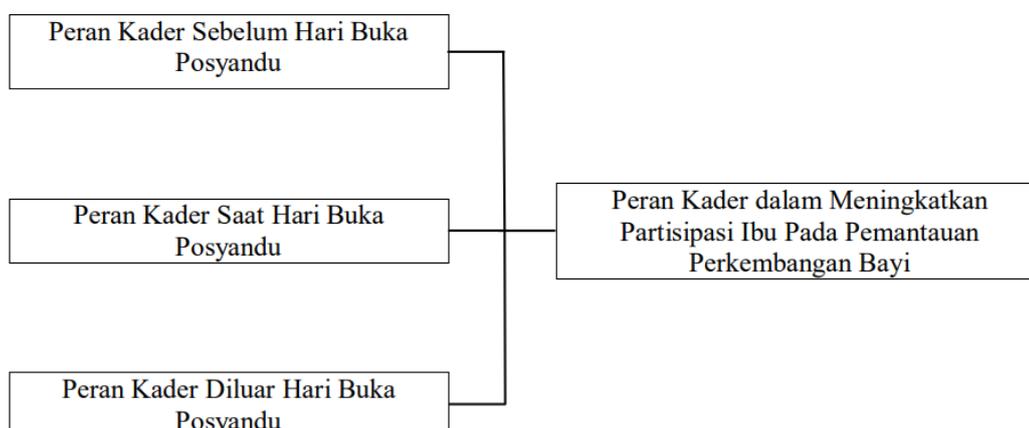
2.2.3 Penelitian yang dilakukan Musa Ari Pratama (2023) dengan judul **“Upaya Kader Posyandu Sakura dalam Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat Di Kelurahan Gunung Sulah Way Halim Bandar Lampung”**. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami upaya Kader Posyandu Sakura dalam memperkuat Kesehatan masyarakat di Kelurahan Gunung Sulah, Way Halim, Bandar Lampung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kader posyandu Sakura secara aktif berkontribusi dalam meningkatkan Kesehatan masyarakat dengan mengambil bagian dalam seluruh kegiatan program di Desa Gunung Sulah, Kecamatan Way Halim. Program posyandu Sakura mencakup berbagai kegiatan, termasuk keluarga berencana, imunisasi, pemberantasan jentik nyamuk, penerapan tindakan gizi, pencegahan dan pengendalian penyakit diare, dan lain-lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah (1) penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di Posyandu Melati 2 Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya, (2) mengetahui peningkatan partisipasi masyarakat di posyandu melati 2, (3) mengetahui peran kader posyandu dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kesadaran ibu menjaga tumbuh kembang bayi.

2.2.4 Penelitian yang dilakukan oleh Rada Yanti (2018) dengan judul **“Peranan Posyandu Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Untuk Kesehatan Balita Dan Ibu Hamil”**. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana posyandu berperan dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di Dusun Pulogodan, Desa Silumajang, Kecamatan Na IX-X Aek Kota Batu, Kabupaten Aek Kenopan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat, tenaga medis, dan kader posyandu terhadap keberadaan posyandu sangat positif. Mereka menganggap bahwa program posyandu sangat penting, bukan hanya sebagai kegiatan formal dan rutin, tetapi juga karena manfaat substansialnya dalam meningkatkan kualitas hidup, terutama dalam hal Kesehatan. Kehadiran posyandu di Dusun Karangwatu telah berhasil meningkatkan kesehatan

masyarakat secara keseluruhan, termasuk program posyandu ini di Dusun Karangwatu sangat bergantung pada Tingkat partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung dan menyukseskan program tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah (1) penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di Posyandu Melati 2 Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya, (2) mengetahui peningkatan partisipasi masyarakat di posyandu melati 2, (3) mengetahui peran kader posyandu dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kesadaran ibu menjaga tumbuh kembang bayi.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu kaitan atau hubungan antara satu konsep dengan konsep lain dari permasalahan yang akan diteliti. Proses teoritis meliputi tindakan seperti mengembangkan kerangka teori atau kerangka konseptual yang diterapkan dalam penelitian, serta upaya menjelaskan masalah dengan menggunakan teori-teori yang relevan. Kerangka konseptual ini bertujuan untuk memberikan penjelasan atau hubungan secara menyeluruh terhadap suatu hal yang sedang dibahas. Untuk menghubungkan dan memperjelas suatu hal yang akan dibahas. Merujuk pada kajian pustaka, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang peran kader dalam meningkatkan partisipasi ibu pada pemantauan perkembangan bayi maka, kerangka konsep penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimana peran kader posyandu dalam meningkatkan partisipasi ibu pada pemantauan perkembangan bayi di Posyandu Melati 2 di Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya?